

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model pembelajaran Group Investigation

Dasar dari model pembelajaran group investigation adalah teori konstruktivisme, dimana group investigation umumnya merujuk pada organisasi kelas yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pendekatan inkuiri kooperatif, kerja sama kelompok, dan perencanaan proyek bersama. Pendekatan ini mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok sendiri dengan anggota antara dua hingga enam orang. Setelah memilih materi dari unit yang akan dipelajari, kelompok-kelompok tersebut diberi tugas untuk menyusun laporan kelompok. Setiap kelompok kemudian membuat presentasi atau pameran untuk berbagi temuannya dengan seluruh kelas (Slavin, 2019).

Berdasarkan penelitian Slavin (2019), pembelajaran kooperatif jenis group investigation didasarkan pada konsep pendidikan *John Dewey* dan *Jean piaget* yang menganggap kelas sebagai refleksi masyarakat, menjadi laboratorium untuk memahami kehidupan dalam dunia nyata dengan fokus pada eksplorasi masalah sosial dan pribadi.

Model pembelajaran group investigation termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif, di mana praktiknya melibatkan pembentukan kelompok kecil di dalam kelas yang terdiri dari 4 atau 5 anggota dengan karakteristik yang beragam. Model ini memberi kebebasan kepada setiap kelompok untuk menentukan sendiri topik materi yang mau dipelajari dan mempersentasikan hasilnya kepada kelompok lain (Siregar, 2019). Model group investigation memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif dan kreatif pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga guru hanyalah sebagai fasilitator pembelajaran (Yasa dkk, 2019). Susanti (2019), menunjukkan bahwa struktur sintaksis dari model group investigation melibatkan 6 langkah, yang meliputi :

1. Pengelompokkan (*grouping*) siswa diarahkan untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang,

2. Perencanaan (*planning*) pembagian materi dan memberikan petunjuk proses pembelajaran,
3. Pengorganisasian (*organizing*) berupa pemberian atau pemilihan materi yang ingin dibahas dalam kelompok,
4. Penyelidikan (*investigating*) memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok pada saat penyelidikan materi,
5. Mempresentasikan (*presenting*) laporan pekerjaan berupa persentase di depan kelas,
6. Pengevaluasian (*evaluating*) membahas bagian dari kegiatan yang dinilai masih belum sesuai harapan dan memberikan penilaian serta mengukur keberhasilan dari model pembelajaran yang diterapkan.

Ardithayasa dan Yudiana (2020), menyatakan bahwa model *group investigation* memiliki keunggulan dibandingkan dengan model lainnya, antara lain: (a) model ini sangat cocok untuk meningkatkan kreativitas siswa, (b) mampu mengembangkan kemampuan tingkat tinggi dengan menggunakan metode investigasi dalam pemecahan masalah, (c) memperkaya interaksi sosial siswa karena kolaborasi dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok yang beragam, (d) *group investigation* difokuskan pada siswa, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan sendiri, (e) meningkatkan pengembangan *softskills* seperti keterampilan kritis, komunikasi kreatif, dan manajemen kelompok, (f) siswa mampu mengatasi masalah dengan efisien karena memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia, (g) meningkatkan pemahaman siswa melalui kerja sama dalam kegiatan kelompok, (h) memupuk sikap saling menghargai, memperkuat hubungan sosial, mengembangkan pemahaman diri, tanggung jawab, dan rasa berguna untuk orang lain, (i) dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam merangsang pemikiran kreatif dan inovatif siswa.

Lestari dan Cahyono (2019), menyatakan bahwa tujuan dari model pembelajaran *group investigation* adalah untuk meningkatkan tingkat partisipasi dan kemampuan berkreasi siswa selama proses pembelajaran,

sekaligus memberikan manfaat yang signifikan bagi pencapaian hasil belajar yang optimal. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi berkaitan dengan sistem penilaian seperti; memenuhi indikator keaktifan dan kreativitas dalam berdiskusi kelompok berupa memberikan jawaban atau pertanyaan, menyampaikan gagasan atau ide, menjelaskan materi kepada teman atau anggota kelompok lain didepan kelas dalam bentuk persentase materi yang menarik dan mudah untuk dipahami teman lain, yang terakhir adalah kemampuan dalam memecahkan soal.

#### B. Keaktifan

Aktif merupakan prinsip dari teori belajar konstruktivisme yang mana teori ini memberikan kebebasan terhadap setiap individu untuk mengembangkan kemampuan dan menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan dan hal lain yang di perlukan dalam mengembangkan diri secara aktif (Sains, 2019). Keaktifan merupakan kegiatan belajar mengajar di sekolah atau diluar sekolah dalam bentuk pemusatan dan penerapan dalam menyelesaikan masalah, dimana siswa mendominasi kegiatan belajar mengajar (Siti, 2021). Menurut Prijanto dan Kock (2021), aktif adalah memberikan kebebasan belajar yang penuh kepada siswa baik dari segi pemikiran atau memberi keputusan terhadap suatu tindakan karena siswalah yang menjadi subyek dari merancang dan menjalankan proses pembelajaran. Inti dari teori konstruktivisme dalam pembelajaran adalah aktifnya peran siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini mencakup upaya siswa untuk menyesuaikan dan membandingkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya, dengan tujuan memperoleh pemahaman konsep yang baru (Mustafa, 2021).

Berdasarkan teori yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan merupakan pemberian kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Parameter keaktifan belajar matematika yang akan diperhatikan selama proses pembelajaran siswa adalah sebagai berikut :

1. Antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Interaksi antara siswa dalam kelompok.
3. Kerjasama kelompok.
4. Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok baik bertanya, menjawab dan memberikan pendapat.
5. Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi dalam bentuk persentase didepan kelas (Suparsawan, 2021) .

Isrok'atun (2020), menyatakan pendorong yang dapat meningkatkan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Memberi gambaran singkat berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- b. Memberikan pertanyaan sebagai awalan untuk memulai pembelajaran.
- c. Diskusikan jawaban yang telah disampaikan bersama semua siswa.
- d. Tidak diperkenankan untuk langsung menjawab pertanyaan yang diberikan melainkan melempar pertanyaan kepada siswa.
- e. Membuat suasana belajar seperti sedang mengobrol.
- f. Memberi waktu kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami..
- g. Diakhir pertemuan menyuruh siswa untuk membuat rangkuman yang sederhana menarik dan mudah dipahami.
- h. Menuntut siswa untuk mencari sendiri sesuatu yang belum dipahami.

### C. Kreativitas

Kreativitas merujuk pada kapasitas individu untuk menghasilkan konsep atau solusi yang baru, serta proses penciptaan ide atau penyelesaian masalah, misalnya membuat media pembelajaran yang menarik dan unik yang dapat meningkatkan daya tarik siswa. Kreativitas individu merupakan hasil dari karakteristik pribadi dalam menciptakan keterampilan yang fleksibel dan dinamis dalam menciptakan suatu kreasi (Novitasari dkk, 2021). Kreativitas adalah kombinasi kemampuan intelektual dan fisik untuk menciptakan ide dan keterampilan yang baru (Dakhi, 2022). Menurut Huliatusunisa dan Hariyani (2019), kreativitas merupakan kemampuan dalam memunculkan ide-ide baru atau gagasan secara spontan tanpa direncanakan sebelumnya. Kreativitas

merupakan kemampuan imajinasi yang dimiliki setiap individu yang akan terus berkembang (Susanto, 2021).

Berdasarkan teori disimpulkan bahwa kreativitas merupakan keterampilan yang dimiliki setiap individu dalam memunculkan ide-ide baru berdasarkan kemampuan intelektual dan fisik serta karakteristik pribadi dalam menciptakan kreasi atau hal baru yang spontan, fleksibel dan dinamis yang nantinya akan terus berkembang. Kreativitas yang ingin diteliti adalah kemampuan siswa dalam menjawab soal dan persentase hasil diskusi kelompok kepada teman dan anggota kelompok lain. Soleh (2021), dalam buku teori belajar dan pembelajaran secara garis besar menyatakan empat indikator kreatif yaitu:

1. Berpikir lancar (*fluency thinking*), ketercapaian indikator ini siswa mampu menemukan ide-ide jawaban untuk memecahkan masalah;
2. Berpikir luwes (*flexible thinking*), ketercapaian indikator ini siswa dapat memberikan solusi yang variatif (dari semua sudut pandang);
3. Berpikir orisinal (*original thinking*), ketercapaian indikator ini siswa dapat menghasilkan jawaban yang unik (menggunakan bahasa atau kata-kata sendiri yang mudah dipahami); dan
4. Keterampilan mengolaborasi (*elaboration ability*), ketercapaian indikator ini siswa dapat memperluas suatu gagasan atau menguraikan secara rinci suatu jawaban.

Model pembelajaran group investigation terhubung dengan motivasi dan kreativitas siswa sebagai elemen intrinsik. Motivasi berperan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, sementara kreativitas merupakan aspek intrinsik yang berkembang dari penerapannya (Situmorang, 2020). Sehingga model pembelajaran grup investigation memiliki keterkaitan dengan kreativitas siswa yang termuat dalam unsur intrinsik group investigation itu sendiri. Kreativitas siswa yang dilihat dari kemampuan untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok yang menarik, mudah dipahami dan kemampuan pemecahan masalah yang baik menjadi tolak ukur dan tuntutan dari model pembelajaran group investigation terhadap kreativitas siswa.